

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain baik lisan maupun tulisan. Menurut Sibarani (dalam Nagita 2016:166) bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat. Kompetensi belajar bahasa diarahkan kedalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Hidayah (2015: 196) adalah: (1) pelajar itu berharga dan bangga dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional ; (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsinya dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, kebutuhan dan keadaan; (3) siswa mempunyai kemampuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia meningkatkan keterampilan, kematangan emosi dan kematangan sosial; (4) siswa memiliki kedisiplinan berpikir dan bahasa (berbicara dan menulis); (5) peserta dan siswa dapat menikmati dan menggunakan karya sastra untuk pengembangan dan perluasan kepribadian melihat kehidupan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

berbahasa.

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketertiban Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD/MI meliputi Linguistik, kemampuan memahami, mengevaluasi dan menggunakan sastra Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD/MI) bisa dimaknai sebagai upaya guru untuk mengubah perilaku siswa berbahasa Indonesia, perubahan tersebut dimungkinkan dengan keterlibatan guru mengajar siswa yang sesuai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa SD/MI dalam bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Keterampilan Berbahasa

a. Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah proses menyerap informasi. Menurut Rahayu (2017:117) Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Aktif maksudnya adalah melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan hati nurani juga terlibat dalam peristiwa menyimak. Sementara, pengertian reseptif hanya menerima atau menyerap informasi. Keterampilan menyimak sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak yang baik bisa memperlancar komunikasi. Kegiatan menyimak berkaitan dengan kegiatan berbicara sebagai suatu jalinan komunikasi lisan.

b. Keterampilan Membaca

Menurut Yunus (dalam Sukmawati, 2023:24) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan berbahasa yang menyerap secara langsung informasi

atau pesan yang disampaikan melalui media tulis seperti buku, artikel, modul, surat kabar, atau media tertulis lainnya. Membaca disebut aktif karena melibatkan tidak hanya memahami simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengkonstruksi makna, memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan mempercayai apa yang tertulis.

c. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (dalam Sari 2016:2) Keterampilan berbicara merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam eraglobalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun yang akan datang. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan.

d. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa sekolah dasar, khususnya siswa di kelas dasar yaitu kelas tingkat rendah. Keterampilan menulis memungkinkan siswa mengkomunikasikan ide, nilai dan pengalaman kepada pihak yang berbeda. Selain itu, siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya melalui menulis. Tarigan (Herlinda, 2018:513) menyatakan bahwa “tulisan merupakan turunan,

peniruan atau representasi dari simbol grafis, yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami, sehingga orang lain dapat membaca simbol grafis tersebut, agar mereka memahaminya.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Menurut Ratminingsih (dalam Rahmawati 2023:2) menyatakan bahwa berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa memegang peran sangat sentral. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Menurut Tarigan (dalam Sari 2016:2) Keterampilan berbicara merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam eraglobalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun yang akan datang. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan.

Sedangkan menurut Harmer (dalam Melasarianti, 2018:24) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menyampaikan

perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Sedangkan Menurut Saddono (dalam Nikmah, 2020:619) keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara. Pada aspek keterampilan berbicara salah satunya adalah bercerita atau menceritakan kembali cerita yang pernah diketahui sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan dengan menyusun kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran secara logis dalam berkomunikasi sebagai bentuk interaksi yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut Iskandarwasid & Sunendar (dalam Ulfa, 2020:15), untuk tingkat pemula tujuan keterampilan berbicara dapat di rumuskan diantaranya:

- 1) melafalkan bunyi-bunyi bahasa,
- 2) menyampaikan informasi,
- 3) menyatakan setuju atau tidak setuju,
- 4) menjelaskan identitas diri,
- 5) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan,
- 6) menyatakan ungkapan rasa hormat, dan
- 7) bermain peran.

Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih siswa agar terampil dalam berbicara sehingga memiliki retorika yang baik. Keterampilan Berbicara siswa dapat dilatih dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya dengan menyampaikan

pendapatnya secara lisan terhadap peserta didik yang lain.

c. Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara

Aspek-aspek dalam keterampilan berbicara harus diperhatikan agar seseorang dapat berbicara dengan baik dan benar. Menurut Mardiyanto, dkk. (dalam Rokhimawan 2018:252) Aspek-aspek tersebut menjadi indikator berbicara. Berikut ini adalah aspek kebahasaan sebagai penunjang keefektifan bicara:

1) Ketepatan ucapan

Dalam berbicara, perlu memperhatikan pengucapan bunyi kata. Pengucapan yang tepat akan berpengaruh pada pemahaman pendengar. Sementara itu, bila pengucapan bunyi bahasa tidak tepat akan menimbulkan rasa tidak menarik, kurang menyenangkan dan tentunya tidak akan mudah dipahami.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai

Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Masalah yang biasa saja bisa menjadi menarik dengan penyampaian yang menarik (tidak datar).

3) Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata harus tepat, jelas dan bervariasi sehingga akan mudah dimengerti oleh pendengar. Seorang pembicara harus memperhatikan pokok pembicaraan dan kondisi atau *background* pendengar. Pemilihan kata dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan maksud agar pembicaraan tidak menjenukan pendengar.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan pemakaian kalimat, dalam hal ini adalah kalimat efektif. Kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar untuk menangkap maksud pembicaraan. Pembicara harus mampu menggunakan kalimat yang efektif yang mengenai sasaran, sehingga dapat memberikan pengaruh dan kesan bagi pendengar. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang utuh atau tidak rancu, saling terpaut antar kata, terdapat pemusatan perhatian (tekanan) dalam beberapa kata tertentu dan hemat, tidak ada kata yang terbuang.

d. Faktor Keterampilan Berbicara

Faktor yang dapat menunjang kegiatan keterampilan berbicara terdiri dari faktor kebahasaan dan Non kebahasaan. Menurut Mabururi dan Aristya (dalam Nikmah 2020:619), faktor kebahasaan yakni ketepatan padaucapan, pemilihan kata, dan ketepatan dalam penggunaan kalimat. Faktor non kebahasaan yakni sikap, kenyaringan suara, dan penguasaan pada topik. Guru dapat dikatakan sebagai media utama dalam proses belajar mengajar, sehingga kemampuan dalam mengelola kelas dan penerapan model pembelajaran yang sesuai sangat penting dalam mengembangkanketerampilan berbicara siswa.

e. Jenis-jenis Berbicara

Tarigan (dalam Melasarianti, 2018:25) mengemukakan ada 4 jenis berbicara, yaitu:

1) Berbicara untuk melaporkan

Untuk membahas masalah ini kita perlu mengetahui apa itu laporan. Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan dalam suatu pertemuan tertentu, biasanya berkaitan dengan suatu hal atau peristiwa yang penting dan

menjadi sorotan masyarakat atau menyangkut pelaksanaan kebijakan atau program dan proyek suatu organisasi. Isi dalam suatu laporan tersebut haruslah memuat keterangan-keterangan yang objektif dan harus sesuai dengan fakta yang akurat hasil dari survei dan analisis, selain itu juga penyampaian laporan harus disertai dengan rasa tanggung jawab.

2) Berbicara secara kekeluargaan

Cara yang paling umum menjamin serta memadukan suatu perasaan persahabatan adalah melalui pembicaraan-pembicaraan yang dapat menyenangkan hati. Menciptakan suasana keriang dengan cara menggembirakan yang membuat kebanggaan menjadi anggota kelompok. Sasaran diarahkan kepada peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang penuh kelucuan dan kegelian yang sederhana.

3) Berbicara meyakinkan

Pembicaraan yang bersifat persuasif atau mengajak disampaikan kepada para pendengar bila kita menginginkan penampilan suatu tindakan atau pengerjaan suatu bagian tertentu dari suatu tindakan. Tindakan-tindakan serupa itu mungkin merupakan penerimaan suatu pendirian, pemungutan atau pengadopsian seperangkat prinsip, atau tindakan pelaksanaan tugas-tugas serupa itu.

4) Berbicara merundingkan

Berbicara untuk merundingkan atau deliberative speaking pada dasarnya bertujuan untuk membuat sebuah keputusan dan rencana. Dalam berunding keputusan diambil dengan cara hati-hati, sambil meminta nasihat dan penuh pertimbangan dari fakta-fakta yang dijelaskan. Penyampaian

argumen untuk menguatkan pendapat lebih tertuju pada intelektual daripada emosi. Tidak memaksakan pendapat tetapi membuat penjelasan untuk meyakinkan atau membuat sadar akan suatu kebenaran.

4. Model *Student Centered Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sagala (dalam Rahmi, 2021:37) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan menurut Suprijono (dalam Rahmi, 2021:37) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Dari berbagai pengertian di atas tentang model pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu pola yang digunakan yang menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

b. Pengertian Model *Student Centered Learning*

Menurut Suyatno (dalam Syach 2020:158), model *Student centered learning* adalah suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya. Sedangkan menurut Hanafia dan Suhana (dalam Syach 2020:158) Model

Student Facilitator and Explaining merupakan suatu model yang efektif melatih siswa dalam berbicara untuk menyampaikan ide/ pendapat sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Student centered learning* adalah suatu model pembelajaran yang efektif melatih peserta didik dalam berbicara dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri kepada peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya. Maka dengan demikian dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Student centered learning* peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan guru tidak hanya menerangkan materi pembelajaran di depan kelas saja tetapi diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil dari proses pembelajaran menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Student centered learning*

Model *Student centered learning* menurut Istarani (dalam Syach 2020:158) mempunyai kelebihan dan kelemahan yaitu:

- 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit karena disediakan bagan/peta konsep
- 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
- 3) Melatih siswa menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi di depan kelas dan siswa lainnya mendengarkan guru yang telah dia dengar
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam

menjelaskan materi ajar

- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide

Sedangkan kelemahan dari metode *Student centered learning* yaitu:

- 1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa kurang aktif
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan (menjelaskan kembali kepada temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran),
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas

d. Langkah-langkah Model *Student centered learning*

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Suyatno (dalam Syach 2020:158), harus memperhatikan langkah-langkah dalam metode *Student centered learning* yaitu:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai
- 2) Guru menyajikan/mendemonstrasikan materi
- 3) Siswa/peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya
- 4) Siswa menyimpulkan ide/pendapat dari siswa
- 5) Siswa menerangkan semua materi yang di sajikan saat itu
- 6) Penutup

5. Hubungan Model Pembelajaran *Student Centered Learning* dengan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan penunjang penguasaan keterampilan bahasa serta dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif karena adanya *feedback* dari siswa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dipelajari.

Menurut Laksana (dalam Nikmah 2020:619) guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan dalam pemahaman pembelajaran siswa ditentukan oleh pengajaran guru di kelas. Guru memiliki rancangan dan inovasi yang membutuhkan keterampilan dalam mengembangkannya. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa yaitu Keterampilan berbicara yang memiliki peran penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Tolak ukur dalam menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dapat ditentukan oleh keterampilan dalam berbicara. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru harus dibantu dengan model-model pembelajaran yang bisa membuat anak tersebut tertarik untuk berbicara karena anak perlu dilatih kata demi katanya untuk bisa terampil dalam berbicara.

Di dalam pembelajaran berbicara, guru harus berupaya memilih model pembelajaran yang bisa membuat semua siswa berani untuk berbicara. Untuk itu model pembelajaran yang digunakan harus menyenangkan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat mereka agar siswa mampu

meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkat keterampilan berbicara siswa adalah model *student centered learning* dengan menggunakan model ini peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat mereka kepada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Oleh sebab itu model pembelajaran *Student centered learning* cocok dipilih guru untuk digunakan dalam pembelajaran, karena model pembelajaran *Student centered learning* peserta didik menguasai beberapa ketrampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan membaca pemahaman materi.

B. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting karena merupakan ciri komunikatif siswa, karena pada setiap pembelajaran siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung multi arah. Salah satu strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining*. Model pembelajaran ini melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri kepada peserta didik lainnya. Model

pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* ini diyakini dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sehingga siswa memiliki retorika yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada keterampilan berbicara.

Melalui Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* ini proses belajar mengajar dilakukan melalui beberapa tahap dalam siklus I agar dapat menggunakan model ini secara efektif yaitu mulai dari menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan bahan ajar dan menyampaikan materi serta membagi kelompok pada siswa untuk mengerjakan tugas dan hasilnya dipresentasikan sehingga siswa yang lain dapat menanggapi, dan Melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan.

Apabila nilai siswa pada siklus I belum mengalami peningkatan maka dilanjutkan pada siklus II mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga melalui tahapan tersebut dapat diperoleh temuan, yaitu peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Student centered learning* pada siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut. jika model pembelajaran *Student Facilitator And* diterapkan dalam keterampilan berbicara, maka kemampuan berbicara siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo akan meningkat.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian yang akan dilakukan penulis kali ini berjudul Penerapan model pembelajaran *Student centered learning (SCL)* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Untuk mempermudah membandingkan hasil yang diperoleh antara penelitian yang dilakukan penulis kali ini dengan peneliti terdahulu maka dibuatlah hasil penelitian yang relevan sebagai bahan perbandingan. Dalam sebuah penelitian ilmiah hasil penelitian yang relevan dianggap penting karena digunakan sebagai landasan dalam penyusunan laporan penelitian.

Dengan adanya referensi terhadap penelitian sebelumnya penulis mengambil kajian-kajian terkait penggunaan model pembelajaran *Student centered learning (SCL)* terhadap keterampilan berbicara pada siswa, jurnal tersebut diantaranya:

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfi. 2022, Pengaruh penerapan model *Student centered learning (SCL)* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 14 Bonto-Bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, bahwa ada pengaruh penerapan model *Student centered learning (SCL)* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 14 Bonto-Bonto. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai rata-rata dari data pre-test kelompok eksperimen sebesar 53,24 dengan kategori cukup, dibandingkan dengan melihat nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen sebesar 79,71 berada pada kategori baik. Hal ini karena adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan menggunakan model *Student centered learning (SCL)* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model *Student centered learning (SCL)*. Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil daripada 0,05.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Florayantini, dkk. 2019, Pengaruh model SCL Berbasis penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *SCL* berbasis penilaian kinerja dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *SCL* berbasis penilaian kinerja. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata kedua kelas, yaitu kelas eksperimen= 19,31. Kelas kontrol= 14,78. Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata kedua kelas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *SCL* berbasis penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara pada siswa Kelas V.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari. 2017, Pengaruh penerapan model *Student centered learning* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. Di mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Student centered learning* yang signifikan antara pemanfaatan media lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran bahasa indonesia materi menanggapi persoalan atau peristiwa terhadap keterampilan berbicara siswa Hal ini dibuktikan dengan melihat keterampilan berbicara siswa yang menerapkan model *Student centered learning* mendapatkan mean sebesar 80 dengan kategori sangat efektif. Sedang siswa yang menerapkan model konvensional mendapatkan mean sebesar 60 dengan kategori efektif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, dkk. 2021, Keefektifan model pengajaran *Student centered learning (SCL)* terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan model *Student centered learning*, sebanyak 38 siswa dengan nilai rata-rata 58,0 sebelum menerapkan model *Student centered learning* sedangkan setelah

menerapkan model *Student centered learning* nilai rata-rata sebanyak 70,1 sehingga efektif diterapkan pada pengajaran keterampilan berbicara siswa sehingga hipotesis diterima dan terjadi perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati, dkk. 2023, Pengaruh metode pembelajaran *Student centered learning* terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa indonesia kelas IV SD. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *Student centered learning* terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD nilai rata-rata sebelum menggunakan metode pembelajaran *Student centered learning* sebesar 77,15 sedangkan setelah menggunakan metode pembelajaran *Student centered learning* sebesar 85,35. Hasil ini memperkuat bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Student centered learning* ini dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada model yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Student centered learning (SCL)* sedangkan perbedaanya terletak pada kelas dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

